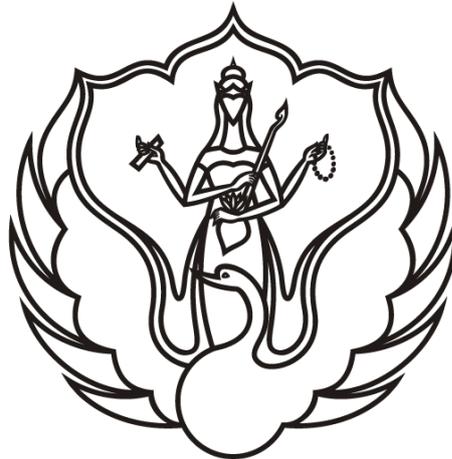


**ORBUS PERADONG DALAM ACARA MUSIK BULANAN
DEWAN KESENIAN BANGKA BARAT
PROVINSI BANGKA BELITUNG**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Debrian Evryano
1510027115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Bangka Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Barat memiliki kebudayaan yang sangat beragam sehingga mempengaruhi kepada kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Bangka Barat seperti musik, tari, teater, dan sastra. Berbicara mengenai kesenian, Kabupaten Bangka Barat memiliki satu lembaga yang bergerak dalam bidang kesenian, lembaga tersebut ialah Dewan Kesenian Bangka Barat.

Dewan Kesenian Bangka Barat merupakan sebuah lembaga yang didirikan pada tahun 2014 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pelaku seni di wilayah Kabupaten Bangka Barat, dan menghidupkan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Dewan Kesenian Bangka Barat memprogramkan berbagai kegiatan pelatihan dan apresiasi seni dengan membentuk beberapa komite yang ada seperti komite musik, tari, sastra, rupa, teater, dan film untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Setiap komite seni memiliki program kegiatan masing-masing, salah satu contohnya adalah komite bidang seni musik yang mempunyai program kegiatan Musik Bulanan. Musik Bulanan merupakan acara rintisan komite seni musik yang dilaksanakan satu bulan sekali. Musik Bulanan ini diberi tajuk “Resonansi” dan tema yang berbeda-beda setiap bulannya.

Pada tanggal 26 Oktober 2019 komite seni musik mengadakan acara Musik Bulanan dengan tema “Ngetren Bareng Orbus Peradong” di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip. Orbus Peradong merupakan nama kelompok kesenian yang berasal dari Desa Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Orbus adalah singkatan dari Organ Band Dambus yang merupakan pengembangan dari kesenian dambus atau musik dambus tradisional. Pengembangan tersebut berupa gabungan antara musik dangdut dengan musik dambus. Pengembangan yang dilakukan Orbus Peradong dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang semakin berkembang sehingga memberikan dampak kepada musik, dan mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap musik. Kelompok Orbus Peradong coba memanfaatkan fenomena tersebut dengan

menggabungkan musik dangdut dan dambus yang merupakan musik tradisi. Pemilihan musik dangdut disebabkan karena masyarakat Bangka Barat sangat menyukai musik dangdut. Hal inilah yang dilakukan kelompok Orbus Peradong dengan memadukan musik dambus dengan dangdut sehingga memberikan warna musik baru tetapi tidak meninggalkan unsur musik tradisionalnya.

Yang menarik dari Orbus Peradong yaitu bentuk penyajian yang berbeda dari musik dambus maupun musik dangdut pada umumnya. Orbus Peradong dimainkan dengan instrumen dangdut seperti suling, gendang dangdut atau ketipung, gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, tamborin, drum set, dan dambus sebagai instrumen pokok dari Orbus Peradong. Selain penyajian instrumen, pola permainan Orbus Peradong lebih tertata dan bervariasi jika dibandingkan dengan musik dambus sebelumnya. Lagu yang dibawakan Orbus Peradong pada saat acara Musik Bulanan adalah lagu-lagu dangdut klasik dan lagu-lagu dambus. Lagu-lagu tersebut juga mempengaruhi bentuk penyajian Orbus Peradong, misalnya seperti lagu dambus, instrumen dambus digunakan sebagai melodi utama, sedangkan permainan lagu dangdut tidak menggunakan instrumen dambus karena keterbatasan tangga nada pada instrumen tersebut. Hal menarik inilah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penulisan mengenai bentuk penyajian Orbus Peradong.

Setiap Orbus Peradong melakukan pementasan dalam sebuah pertunjukan, masyarakat desa sekitar sangat antusias untuk mengapresiasi kelompok Orbus Peradong, karena memiliki ciri khas dalam penyajiannya. masyarakat sangat menyukai musik dambus dan musik dangdut. Hal ini juga terjadi saat acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat pada tanggal 26 Oktober 2019 silam. Fenomena Orbus Peradong yang sudah dijelaskan tersebut diduga mempunyai fungsi bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat?
2. Apa fungsi Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan kesenian Bangka Barat?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan menjelaskan tentang bentuk penyajian dari Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat yang berjudul “Ngetren Bareng Orbus Peradong” baik dari segi musikal dan non musikal, dan fungsi Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi panduan atau informasi untuk pemerintah Kabupaten Bangka Barat, sekaligus dijadikan arsip karya ilmiah yang membahas tentang salah satu grup Kesenian yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dokumentasi yang dikemas kedalam karya tulis ilmiah yang membahas tentang Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penulisan karya ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan objek yang sama, dan dapat memberikan tambahan wawasan tentang keberadaan Orbus Peradong di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat baik untuk penulis maupun pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa sumber tertulis seperti buku-buku atau karya tulis ilmiah yang berhubungan dan memiliki permasalahan serupa dengan objek penelitian. Yang nantinya akan berguna untuk menjadi acuan dan dapat memberikan gambaran dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian. Yang terdiri dari beberapa buku dan skripsi terdahulu sebagai berikut.

Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, Dan Budaya Indonesia* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012). Buku ini menjelaskan tentang sejarah dangdut di Indonesia serta permasalahan yang ada di dalamnya. Memakai pendekatan interdisiplin terbaru yang memadukan etnomusikologi, antropologi media dan kajian budaya, Andrew N. Weintraub menautkan berbagai properti estetis, penggunaan dan efek musik dangdut, pada kondisi sosial dan material di

Indonesia modern. Buku ini bermanfaat untuk membantu menganalisa proses terbentuknya Orbus Peradong berdasarkan dinamika masyarakatnya di masa itu.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D (Papua: Putra Jayapura 2012). Buku ini berbicara tentang proses penelitian lapangan etnomusikologi, dan dapat menjadi bacaan dasar untuk pelajaran umum dalam etnomusikologi, penjabaran metode-metode dan teori-teori etnomusikologi seperti pengklasifikasian instrumen, dan metode transkripsi. Buku ini dapat membantu dalam melakukan penelitian terhadap Orbus Peradong di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Dita, “Gambusu’ Dangdut Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan”. Skripsi S1 Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang adaptasi musik gambusu’ dangdut di masyarakat Kabupaten Jeneponto. Skripsi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran untuk menganalisis Orbus Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi 2004). Buku ini sangat membantu dalam menganalisis Orbus Peradong dari segi musikal. Buku ini juga membahas mulai dari bentuk-bentuk dasar pada musik sampai pada musik yang tidak dalam aturan musik pada umumnya. Buku ini sangat membantu secara tajam untuk menganalisis bentuk musik Orbus Peradong.

R. M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002). Buku ini menyisipkan gambar-gambar yang bisa memperjelas gambaran umum tentang citra perkembangan seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi sehingga dapat digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi pada Orbus Peradong.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar penelitian kualitatif serta beberapa pengertian teori menurut beberapa ahli dan fungsi teori dalam menjelaskan suatu fenomena, tahap-tahap penelitian, analisis data. Buku ini dapat membantu dalam memahami bagaimana penerapan metode penelitian kualitatif dalam meneliti Orbus Peradong di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

Onny Nur Pratama, “Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Di Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung”. Skripsi S-1 Etnomusikologi, instrumen dambus dan partisipasi grup dambus Maharani dalam festival budaya di kota Pangkal Pinang. Skripsi tersebut dapat membantu untuk mendeskripsikan tentang instrumen dambus dan sejarahnya.

E. Landasan Teori

R.M Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan ke dalam beberapa fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dibagi menjadi tiga yaitu, (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, (2) sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.¹ Sedangkan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sekunder juga cukup banyak jumlahnya dan di bagi menjadi sembilan yaitu, (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) sebagai media komunikasi massa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media propaganda politik, (6) sebagai media propaganda media-media pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, (9) sebagai perangsang produktivitas.²

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi seni pertunjukan menurut R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa” dapat dijadikan acuan untuk membedah permasalahan yang tampak di lapangan untuk menganalisis fungsi orbus dalam musik bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat, yang diklasifikasikan menjadi fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi dan sekunder berfungsi sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai media komunikasi massa, dan perangsang produktivitas. Pengklasifikasian tersebut dianggap sangat relevan untuk

¹ R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001) 170.

² R.M. Soedarsono, 2001, 172.

menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan dalam menganalisis fungsi orbus dalam musik bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang melihat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan pada saat pelaksanaan acara Musik Bulanan yang diadakan oleh komite musik Dewan Kesenian Bangka Barat pada tanggal 26 Oktober 2019, untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu Orbus Peradong, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah.³ Metode kualitatif dapat menganalisis dan mengamati dengan baik data-data yang ditemukan serta perlu adanya pendekatan yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Data yang sudah didapatkan nantinya akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir dalam bentuk skripsi.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan data di lapangan dan analisis musikal. Pendekatan etnomusikologis seperti dikatakan oleh Bruno Nettl bahwa cara terbaik dalam memahami musik-musik adalah dengan cara mengetahui konteks budayanya karena musik memiliki kaitan erat dengan aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan.⁴ Sejalan dengan penelitian Orbus Peradong di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat yang mencoba menyesuaikan musik terhadap selera masyarakat sehingga penelitian ini memposisikan teks dan konteks sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

2. Teknik Pengumpulan data

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sebuah

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁴Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura : Center of Music Jayapura, Papua, 2012), 263.

sumber yang berasal dari objek penelitian. Sementara untuk data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sebuah metode pencarian melalui literasi. Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku makalah ilmiah, sumber arsip, dan dokumen pribadi dan dokumen resmi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat tulisan-tulisan dan mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan melalui sumber-sumber literature seperti buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian Orbus Peradong di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Selain itu penggunaan buku-buku dapat membantu memperkuat argumen terhadap data-data yang ditulis dalam melakukan penelitian terhadap Orbus Peradong.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan pada saat pelaksanaan acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat di depan halaman kantor Kecamatan Simpang Teritip, tanggal 26 Oktober 2019, sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang ada di dalam Orbus Peradong. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data secara langsung yang terkait dengan objek yang diteliti pada saat terjun ke lapangan.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena untuk mengumpulkan data yang sangat akurat mengenai permasalahan yang ada dalam objek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi secara langsung narasumber atau orang yang dianggap mengerti dan memahami secara mendalam mengenai Orbus Peradong. Wawancara dilakukan kepada ketua kelompok Orbus Peradong, para pelaku atau pemain dari kelompok Orbus Peradong, dan ketua komite musik Dewan Kesenian Bangka Barat.

d. Pencatatan dan Pendokumentasian

Pencatatan dan pendokumentasian dilakukan untuk mencatat informasi yang ada di lapangan yang tentunya akan dibutuhkan dalam penelitian ini, baik

dokumentasi audio maupun visual, dalam melakukan pendokumentasian audio dan visual penulis menggunakan alat bantu melalui smartphone pribadi merk Samsung Galaxy A70. Hasil dari data diskografi ini akan digunakan sebagai bukti dan arsip pribadi dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang terjadi di lapangan dan bentuk pertunjukan Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat.

3. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari hasil pengamatan lapangan akan diklasifikasikan kemudian disaring menjadi dua jenis yaitu data tekstual dan kontekstual, karena pada dasarnya penelitian kualitatif dapat memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik yang bermacam-macam. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan agar sesuai dengan maksud dan tujuan dari tulisan ini. Kemudian semua data yang dianggap relevan akan dikemas kembali agar dapat membangun kesatuan-kesatuan konsep dengan apa yang terjadi di lapangan, sehingga hasil dari penelitian dan konsep awal bisa menemukan benang merah terhadap fenomena yang ada dalam objek penelitian.

G. Kerangka Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disajikan secara sistematis, yang terdiri dari empat bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan).

BAB II. Kajian umum, bagian ini menjelaskan profil dari Dewan Kesenian Bangka Barat, menjelaskan acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat, Orbus Peradong dalam acara adat pernikahan, dan biografi Orbus Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

BAB III. Pembahasan tentang bentuk penyajian Orbus Peradong baik musikal dan non musikal dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat, dan membahas tentang fungsi Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan kesenian Bangka Barat.

BAB IV. Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

A. Dewan Kesenian Bangka Barat

1. Sekilas Tentang Dewan Kesenian Bangka Barat

Dewan Kesenian Bangka Barat merupakan lembaga independen yang dibuat oleh masyarakat dan seniman Bangka Barat. Dewan Kesenian Bangka Barat bertanggung jawab dalam mengembangkan kesenian, menyusun perencanaan, mendorong pelaksanaan kegiatan kesenian, serta memperhatikan adat istiadat yang ada di Kabupaten Bangka Barat agar terus berjalan keberlangsungannya. Program kegiatan yang dirancang oleh Dewan Kesenian Bangka Barat tak lepas dari dukungan pemerintah daerah setempat khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Barat. Salah satu bentuk bantuan tersebut berupa anggaran yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dibuat oleh Dewan Kesenian Bangka barat.

2. Struktur Organisasi

Dewan Kesenian Bangka Barat diketuai oleh Bambang Haryo Suseno dengan dua wakil ketua Joko HP dan Fikri Baraqbah, sekretaris, bendahara, dan komite seni. Komite seni dalam Dewan Kesenian Bangka Barat dibagi menjadi enam, yaitu komite seni tari, komite seni musik, komite seni sastra, komite seni rupa, komite seni film, dan komite seni teater. Masing-masing komite yang telah dibentuk juga memiliki program kegiatan beserta tim yang melaksanakan kegiatan tersebut. Berikut beberapa program kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing komite.

a. Komite Seni Sastra

Komite seni sastra merupakan komite seni yang bergerak untuk mengurus bagian kesastraan. Komite seni yang diketuai oleh Salim dan Citrawani ini memiliki program kegiatan bernama "Malam Sastra". Malam Sastra merupakan ruang pertunjukan untuk menampilkan karya sastra dari seniman-seniman setempat berupa puisi, syair, dan catatan harian yang dikemas semenarik mungkin. Acara tersebut bertujuan agar generasi muda memiliki keinginan untuk menikmati kekayaan sastra Nusantara dan diharapkan ke depan generasi muda juga dapat menjadi pelaku.

b. Komite Seni Rupa

Komite seni rupa merupakan komite yang bergerak di bidang kepengurusan seni visual. Komite seni rupa diketuai oleh Rusmanadi dan Rendi. Komite ini mempunyai dua program kegiatan, yaitu acara Festival Patung Pasir dan *mural*. Festival Patung Pasir dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada minggu terakhir menjelang bulan Ramadhan. Acara ini dilaksanakan di Pantai Batu Rakit, Kecamatan Muntok. Konten dalam acara tersebut berupa pembuatan patung yang menggunakan media pasir pantai.

Program kegiatan kedua yang dirancang oleh komite seni rupa adalah *mural*. *Mural* merupakan kegiatan melukis dinding seperti tembok di sepanjang jalan raya atau jalan kampung. Tema yang digunakan untuk *mural* sangat banyak jenisnya, ada yang mengangkat tema tradisional ada pula yang mengangkat tema modern. Aktivitas *mural* seperti ini dilaksanakan untuk memperindah suasana Kabupaten Bangka Barat khususnya Kota Muntok serta mendukung pariwisata yang sedang berkembang di sana.

c. Komite Seni Tari

Komite seni tari merupakan komite yang bergerak di bidang kepengurusan tari. Komite yang diketuai oleh Annisa Pratiwi dan Ade Widya Sari ini mempunyai program kegiatan, salah satunya adalah kegiatan dalam rangka perayaan hari tari sedunia. Kegiatan perayaan hari tari sedunia dilaksanakan satu tahun sekali. Tarian yang dibawakan oleh komite seni tari pada perayaan hari tari sedunia adalah Tari Kolosal Campak yang pernah dilakukan pada tahun 2018 silam. Tarian khas dari Bangka Belitung yang dibawakan secara kolosal ini melibatkan ratusan pelajar se-Kabupaten Bangka Barat.

d. Komite Seni Teater

Komite seni teater merupakan komite yang bergerak di bidang kepengurusan teater, drama, atau *lakon*. Komite seni yang diketuai oleh Sri Fardiani dan Jaroni ini mempunyai program kegiatan bernama Pentas Teater. Pentas Teater merupakan ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan karya seniman-seniman yang menyukai seni peran atau teater. Salah satu contoh Pentas Teater

yang pernah ditampilkan yaitu Pentas Teater bertajuk “Dambus dan Rembulan” pada tahun 2016 di Gedung Wisma Majapahit, Unit Metalurgi, Kecamatan Muntok.

e. Komite Seni Film

Komite Seni Film atau dikenal dengan komite sinematografi merupakan bidang komite yang mengurus bagian perfilman. Bidang komite ini cenderung jarang mengadakan agenda atau program kegiatan. Biasanya, komite yang mengurus bagian perfilman ini sering membuat proyek film untuk dilombakan atau diikuti kompetisi. Salah satunya ialah saat komite seni film membuat proyek film pendek bertajuk “Ketangen”. *Ketangen* merupakan kosa kata dari bahasa melayu Bangka yang berarti kereta angin atau sepeda kayuh. Film pendek tersebut dikompetisikan dalam ajang Panasonic Young Film Maker (PYFM) pada tahun 2019 dan berhasil mengalahkan hampir 600 film dalam ajang tersebut.

f. Komite Seni Musik

Komite seni musik merupakan bidang komite yang mengurus soal musik. Komite ini merupakan satu-satunya komite yang mempunyai agenda rutin setiap satu bulan sekali. Agenda tersebut adalah Musik Bulanan. Waktu pelaksanaan Musik Bulanan dilaksanakan pada minggu kedua atau minggu ketiga bulan tersebut, tetapi jika ada halangan atau terdapat sesuatu yang baru maka pelaksanaan Musik Bulanan dapat dilaksanakan pada minggu keempat dari bulan tersebut.

B. Acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat

Musik Bulanan merupakan salah satu program kegiatan yang dibuat oleh komite seni musik. Acara Musik Bulanan pertama kali dimulai sejak bulan Januari tahun 2018 sampai dengan sekarang. Acara ini diberi judul besar atau tajuk “Resonansi”. Tema-tema yang diangkat dalam Musik Bulanan setiap bulannya juga berbeda-beda. Beberapa contoh dari tema Musik Bulanan tersebut antara lain “April Move” pada tanggal 29 April 2018, “Nalecoustic (*Spirit of November*)” pada tanggal 28 November 2018, “Refleksi Melodi” pada tanggal 19 Desember 2018, “*Tribute to A.M. Yasin Chalik dan Sjamsuddin Djufry*” pada tanggal 24 Agustus 2019, “Partikustik” pada tanggal 24 Maret 2018, “Ngetren Bareng Orbus Peradong” pada tanggal 26 Oktober 2019 dan sebagainya.

C. Orbus Peradong Dalam Acara Adat Pernikahan

Orbus Peradong setiap bulannya selalu menerima panggilan untuk mengisi pertunjukan dalam acara yang ada di Bangka Barat, tetapi acara yang banyak mendatangkan Orbus Peradong adalah Adat Pernikahan. Orbus Peradong dianggap sangat unik oleh masyarakat Bangka Barat karena mereka dapat menyuguhkan pertunjukan musik dambus dan dangdut dalam satu pertunjukan serta menampilkan salah satu tarian tradisi Bangka yaitu *sipen*.

D. Ngetren Bareng Orbus Peradong 26 Oktober 2019

Ngetren merupakan istilah dari masyarakat Desa Peradong yang artinya latihan atau bermain. Kata *ngetren* tersebut dianggap unik oleh komite seni musik, karena kata *ngetren* pada umumnya berarti eksis, sedangkan dalam istilah Desa Peradong mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, mereka mengangkat fenomena tersebut menjadi tema musik bulanan. Acara Musik Bulanan dengan tema “Ngetren Bareng Orbus Peradong” dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB di halaman kantor Kecamatan Simpang Teritip. Kantor kecamatan ini tepatnya berada di Desa Pelangas.

E. Orbus Peradong

Kelompok Orbus Peradong didirikan oleh Jawahir pada tahun 2011. Kelompok Orbus Peradong beranggotakan 21 orang, delapan orang di antaranya adalah pemusik, enam orang sebagai penyanyi, satu orang bertugas sebagai MC, satu orang bertugas sebagai operator *mixer* atau *soundman*, satu orang sebagai manager, dan empat orang lainnya bertugas sebagai *crew stage* Orbus Peradong.

Saat ini Orbus Peradong sudah mempunyai *price list* jika diminta untuk mengisi acara di sekitar Bangka Barat. *Price list* yang ditentukan yaitu, biaya mengisi acara dengan harga Rp 3.000.000,- untuk wilayah Kecamatan Simpang Teritip dan biaya mengisi acara dengan harga Rp 5.000.000,- untuk luar wilayah Kecamatan Simpang Teritip. Orbus Peradong juga mempunyai jadwal latihan rutin. Jadwal latihan rutin mereka dilaksanakan setiap malam minggu di kediaman Jawahir.

BAB III

A. Bentuk Penyajian Orbus

1. Bentuk penyajian musikal

a. Instrumen

Pertunjukan kelompok Orbus Peradong dalam acara Ngetren Bareng Orbus Peradong disajikan dengan beberapa instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu dambus, ketipung, suling, gitar, bass, keyboard, drum set, tamborin, dan tujuh penyanyi. Dambus adalah instrumen dawai khas Bangka Belitung yang memiliki ciri khas berkepala rusa. Instrumen dambus dimainkan dengan cara dipetik. Suling samping adalah instrumen yang dimainkan dengan cara ditiup secara horizontal. Ketipung merupakan instrumen perkusi yang terdiri dari dua membran dengan karakter suara masing-masing. Tamborin adalah instrumen perkusi yang dimainkan dengan cara digoyang. Gitar listrik adalah sejenis gitar yang menggunakan beberapa *pickup* untuk mengubah bunyi atau getaran dari string gitar menjadi arus listrik yang akan dikuatkan kembali dengan menggunakan seperangkat amplifier dan loud speaker. Bass elektrik adalah alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Keyboard adalah instrumen yang berbentuk seperti piano dan memiliki bermacam-macam suara. Drum set adalah drum merupakan alat musik yang secara fisik mempunyai bagian-bagian yang terpisah seperti cymbal, tiang dan pedal hi-hat, pedal bass/kick, bangku/stool, dan sebagainya. tetapi merupakan suatu kesatuan drum atau yang sering disebut drumset.

b. Lagu

Lagu-lagu yang disajikan oleh kelompok Orbus Peradong dalam pertunjukan musik bulanan adalah lagu-lagu dambus dan lagu dangdut. Lagu-lagu yang disajikan antara lain, Bercerai Kasih, Surat dari Mantan Kekasih, Cik Nandung, Yul Tak Ayul, Bintang Timur, Seribu Satu Macam, dan lain sebagainya. Lagu-lagu tersebut di antaranya terdapat beberapa lagu andalan yang selalu dimainkan Orbus Peradong atas dasar masyarakat yang menyukai lagu tersebut. Lagu yang dimaksud salah satunya adalah Bercerai Kasih.

c. Analisis bentuk musik Bercerai Kasih

Lagu Bercerai Kasih dimainkan dengan tempo sedang-cepat kurang lebih 100 bpm atau biasa disebut dengan moderato. Selain itu lagu ini dimainkan dengan sukat 4/4. Tangga nada yang digunakan pada lagu Bercerai Kasih adalah tangga nada A minor atau natural (C Mayor). Lagu Bercerai Kasih terdiri dari pengulangan. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat musik yang sama, melodi yang sama, dan pengolahan nada yang sama. Lagu Bercerai Kasih merupakan lagu yang mempunyai tiga periode. Masing-masing Periode mempunyai satu pasang kalimat musik, yaitu kalimat tanya dan kalimat jawab.

1) Intro

Intro lagu Bercerai Kasih menggunakan melodi refrain yang mempunyai progresi akord V – IV – vi (lima mayor – empat mayor – enam minor) atau dapat disebut dengan dominant – sub dominant – sub mediant (kuint – kuart – sekt).

2) Periode A

Periode A pada lagu Bercerai Kasih dimulai dari birama dua belas sampai dengan birama dua puluh tiga. Adapun lirik dalam periode ini berbunyi *sudah lama tidak berladang, berladang saling nanam berdua, sudah lama tidak berpandang, pandang sehari rasa di mata, sudah lama tidak berpandang, pandang sehari rasa di mata*. Progresi akord yang digunakan pada lagu Periode A yaitu progresi akord III – IV - vi – V – IV – vi.

3) Periode B

Periode B pada lagu Bercerai Kasih dimulai dari birama dua puluh empat sampai birama tiga puluh satu. Bagian lagu ini merupakan sebuah pengulangan lirik yang sama. Adapun bunyi liriknya seperti berikut *bercerai kasih, bercerai sayang, bila berkasih di akhir jua, bercerai kasih, bercerai sayang, bila berkasih di akhir jua*. Periode B pada lagu Bercerai Kasih mulai dinyanyikan pada birama 24, tetapi pada birama 23 lirik periode B sudah masuk pada ketukan ketiga *up beat*. Progresi akord yang digunakan pada periode B adalah V – IV – vi.

4) Periode A'

Periode A' pada lagu Bercerai Kasih mempunyai birama paling panjang dari periode yang lain, yaitu dimulai dari birama tiga puluh dua sampai birama empat

puluh tujuh. Selain itu, periode ini memiliki pengulangan nada yang sama di birama 32-35 dan 36-39 serta birama 40-43 dan 44-47. Adapun lirik dari periode A' berbunyi *buat apa daki tinggi-tinggi, sengaja kita terbunuh lagi, buat apa bertengkar di sini, kusangka cinta berbuah lagi, buat apa kita berjumpa, jumpa sekali di malam ini, buat apa kita berjumpa, jumpa sekali di malam ini*. Pada birama 32-35 dan 36-39 menggunakan progresi akord III – IV – vi sedangkan pada birama 40-43 dan 44-47 menggunakan progresi akord V – IV – vi.

5) Periode B

Pada periode B sebelumnya berupa pengulangan lirik antara kalimat tanya dan kalimat jawab, sedangkan lirik pada periode B (setelah periode A') berbeda antara kalimat tanya dengan kalimat jawab. Periode B pada lagu bercerai kasih dimulai pada birama 48 sampai birama 55. Adapun lirik dari periode B berbunyi *bercerai kasih ini lagunya, bercerai sayang jauh dimata, bercerai kasih bercerai sayang, bila berkasih di akhir jua*.

d. Analisis lirik Bercerai kasih

Bercerai Kasih merupakan lagu dari musik dambus tradisi namun liriknya menggunakan bahasa Indonesia. lirik lagu Bercerai Kasih berisi tentang cerita perpisahan sepasang kekasih. Lagu ini sering dibawakan oleh Orbus Peradong dalam menampilkan pertunjukan. Lirik pada lagu Bercerai Kasih merupakan jenis pantun bersajak a-a-a-a namun lirik pada bait ke empat bersajak a-b-a-b dan jenis pantun pada lirik Bercerai kasih ialah pantun kiasan karena berisikan tentang kiasan karena berisikan sebuah kiasan yang dapat digunakan untuk dapat menyampaikan segala macam hal dengan secara tersirat. Berikut merupakan lirik lagu Bercerai Kasih.

*Sudah lama tidak berladang
Berladang saling ditanam berdua
Sudah lama tidak berpandang
Pandang sehari rasa di mata 2x
Reff:
*Bercerai kasih bercerai sayang
Bila berkasih di akhir jua
Bercerai kasih bercerai sayang
Bila berkasih di akhir jua**

*Buat apa daki tinggi-tinggi
Sengaja kita terbunuh lagi
Buat apa bertengkar di sini
Kusangka cinta berbuah lagi*

*Buat apa kita berjumpa
Jumpa sekali di malam ini
Buat apa kita berjumpa
Jumpa sekali di malam ini*

*Reff:
Bercerai kasih ini lagunya
Bercerai sayang jauh di mata
Bercerai kasih bercerai sayang
Bila berkasih di akhir jua*

2. Bentuk penyajian non musikal

a. Kostum

Kostum atau pakaian adalah salah satu elemen yang digunakan di badan para pemain orbus Peradong. Kostum berguna untuk mendukung pementasan karena hal ini berhubungan dengan visual yang dilihat oleh penonton yang menyaksikannya. Untuk pemilihan kostum orbus Peradong biasa menggunakan pakaian bebas pantas yang disesuaikan lagi oleh setiap pemainnya.

b. Pelaku dan penikmat

Personil yang dibawa Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat beranggotakan dua puluh satu orang diantaranya satu orang ketua, satu orang *Soundman*, satu orang *MC*, delapan orang pemusik, enam orang penyanyi, empat orang *Crew stage*. Kemudian penikmat dari pertunjukan Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan Dewan Kesenian Bangka Barat merupakan warga Kecamatan Simpang Teritip dan warga dari Kecamatan lain mulai dari usia yang muda sampai dengan usia yang tua.

c. Tata letak

Tata letak Grup Orbus Peradong dalam pementasannya biasanya menyesuaikan dengan kondisi panggung yang tersedia pada saat pementasan.

Fungsi Orbus Peradong dalam Acara Musik Bulanan

1. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah fungsi pokok (utama) dari pementasan Orbus Peradong di setiap penampilannya. Fungsi primer dari orbus Peradong dalam acara musik bulanan adalah sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dalam pementasan Orbus Peradong dalam acara Musik Bulanan bukan hanya sekedar untuk dinikmati oleh setiap orang yang berpartisipasi dan menonton pementasan Orbus Peradong. Adapun fungsi sekunder dalam penampilan orbus peradong dalam acara musik bulanan sebagai berikut:

a. Sebagai Pengikat Solidaritas Sekelompok Masyarakat

Sikap solidaritas dapat dilihat saat pertunjukan berlangsung dengan adanya rasa saling memiliki antara penonton dan penampil Orbus Peradong. Hal ini dikarenakan lagu-lagu dambus yang mereka bawakan sudah sangat dekat dengan masyarakat desa di Kecamatan Simpang Teritip.

b. Sebagai Media Komunikasi

Peran Orbus Peradong dalam penampilannya di acara Musik Bulanan ialah sebagai yang menyampaikan pesan sedangkan penonton ialah sebagai penerima pesan, media yang digunakan dalam komunikasi ialah lirik lagu yang Orbus Peradong bawakan.

c. Sebagai Perangsang Produktivitas

Penampilan Orbus peradong dalam acara Musik Bulanan yang dilaksanakan oleh komite musik Dewan Kesenian Bangka Barat dengan tujuan untuk menghidupkan kesenian-kesenian musik yang ada di Bangka Barat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik yang memunculkan produktivitas dalam berkarya ataupun menciptakan ruang pengkaryaan bagi para musisi yang ada di Bangka Barat.

BAB IV

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya penulis mengambil kesimpulan bahwa Orbus Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat terbentuk berdasarkan kreativitas dan inovasi dari Jawahir dan kawan-kawan seniman dambus yang ada di Desa Peradong. Fungsi Orbus Peradong pada acara “Ngetren Bareng Orbus Peradong” dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Masing-masing fungsi juga dibagi menjadi beberapa poin seperti fungsi primer dari orbus ialah sebagai sarana hiburan pribadi, dan presentasi estetis sedangkan fungsi sekunder ialah sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai media komunikasi massa, sebagai perangsang produktivitas.

B. Saran

Orbus Peradong merupakan salah satu kelompok kesenian dambus yang masih bertahan hingga saat ini. Sebagai kelompok kesenian yang bergerak dibidang musik Orbus Peradong dituntut agar dapat menyesuaikan selera masyarakat sehingga dapat terus mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu perlunya dukungan dari para pelaku seni di Bangka Barat, dan pemerintah untuk dapat memberikan dukungan moril maupun materil kepada Orbus Peradong agar dapat menjaga keberlangsungan kesenian dambus khususnya kelompok Orbus Peradong, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat.

KEPUSTAKAAN

- Banoë, Ponoë. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clusum, Umi dan Novia, Windy. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Dita. 2017. "Gambusu' Dangdut Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan". Skripsi untuk menempuh Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cahya, Dayni Dwi. 2018. "Fenomena Bunyi-Bunyian Dalam Prosesi Adat Taber Gunung Di Desa Pelangas Bangka Belitung". Skripsi untuk menempuh Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1998. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Terj. Bramantyo. Chicago: North-western University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Center of Music Jayapura.
- Pratama, Onny Nur. 2015. "Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung". Skripsi untuk menempuh Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supanggah, Rahayu. (ed.). 1992. *Etnomusikologi, Definisi dan Perkembangannya*. Diterjemahkan oleh Santosa dan Rizaldi Siagian. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, Dan Budaya Indonesia*. (Kepustakaan Populer Gramedia).